



Carlo, Harapan di Tengah Aib dan Stigma

"Mereka yang datang ke Carlo membutuhkan seseorang yang dengan tulus hati mau 'mendatanginya', mengulurkan tangan dan menjamahnya melalui penerimaan yang tulus dan hati yang luas untuk mendengarkan dan menampungnya. Setiap pribadi diterima dan dihormati apapun latar belakang hidupnya."

"**P**enyakit tiga huruf" demikianlah perawat dan dokter di beberapa rumah sakit menyebut diagnosis penyakit HIV ini. Penyakit HIV seolah harus ditutup rapat-rapat sehingga tidak seorangpun mendengarnya. Keluarga terdekatpun kadang-kadang tidak boleh mengetahuinya: suami, istri, anak, orangtua atau mertua. Meskipun sudah lebih dari 25 tahun penyakit ini ditemukan, masih saja banyak orang menganggap penyakit ini adalah penyakit aib, penyakit kutukan. Seseorang yang terkena HIV dipandang secara moral sebagai orang yang tercemar atau ternoda karena perbuatannya. Penyakit ini sering dikaitkan dengan mereka yang berisiko tinggi untuk tertular, wanita atau pria penaja seks (WPS/PPS), waria, gay/lelaki seks lelaki (LSL), pemakai narkoba dan sejenisnya.

Mereka adalah orang yang tersingkir dijauhi oleh lingkungannya. Anak-anak yang tertular HIV dari orangtuanya mendapatkan kesulitan sekolah atau bermain dengan teman-temannya. Orang muda yang mengidap HIV kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan pilihan yang lebih luas. Mereka yang tertular HIV juga kesulitan mendapatkan biaya kesehatan

dari instansi atau asuransi yang menanggungnya. Oleh karena itu banyak pasien HIV saat ini masih menutup diri untuk tidak memberitahukan penyakitnya, termasuk kepada orang-orang terdekatnya. Bahkan sampai pasien meninggalpun seringkali keluarga atau orang terdekat belum mengetahui adanya HIV/AIDS yang dideritanya. Bagi penderita HIV, mendengar pertama kalinya dia terserang virus HIV ini bagaikan petir disiang hari, kaget, malu, tidak percaya dan kadang menolaknya.

Sejak April 2012, saya diutus memperhatikan pasien-pasien di ruang Carlo. Ruangan yang ditata lebih istimewa ini adalah bagian dari pelayanan rawat jalan Pelayanan Kesehatan St. Carolus (PKSC) yang untuk penderita HIV-AIDS. Hal itu untuk memberi rasa aman dan nyaman bagi pasien. Pelayanan yang diberikan meliputi konseling sebelum dan sesudah pemeriksaan HIV, terapi pengobatan Anti-Retroviral (ARV) serta pemeriksaan dan pengobatan infeksi menular seksual (IMS). Pasien dilayani layaknya seorang pasien VIP. Mereka cukup berada di Carlo dan petugas yang akan melayani mulai dari pemeriksaan sampai dengan pengobatan.

Ketika saya datang, rata-rata kunjungan pasien per hari adalah 11-12 orang. Pada 2013 meningkat menjadi 16-17 orang per hari. Namun, saat ini rata-rata jumlah kunjungan melonjak ± 200 orang per hari, data kunjungan per bulan mencapai 3000 orang. Jumlah pasien yang konseling untuk pemeriksaan HIV 700-750 orang per bulan. Pasien datang ke tempat itu sudah bergumul dengan aneka perasaan cemas dan takut. Keberanian untuk datang dan memeriksakan diri serta mengakui bahwa dirinya berisiko patut untuk dihargai. Mereka perlu disambut dengan penerimaan yang ramah dan tulus.

Mereka datang dari berbagai latar belakang kehidupan. Mulai dari anak jalanan, pecandu narkoba, wanita/pria penaja seks (WPS/PPS) baik langsung maupun tidak langsung, waria, kaum homoseksual, gay/LSL (lelaki seks lelaki), maupun ibu rumah tangga biasa. Mereka yang datang juga para profesional, pemuka jemaat, pejabat, artis, mahasiswa, guru, dosen dan pengangguran. Hal yang dirasakan sama yaitu perasaan cemas,

takut tertular penyakit menular yang menakutkan dan dianggap aib oleh masyarakat.

Tidak mengherankan bila ruang konsultasi di Carlo terasa ruang pengakuan dosa. Hidup yang berisiko di masa lalu disimpannya dengan rapat dan hanya diri sendiri yang tahu. Rahasia kehidupan yang tersembunyi, yang tidak ingin ada orang lain mengetahuinya. Aneka duka derita serta kesesakan hidup diungkapkan untuk mendapatkan kelegaan. Saya melihat aneka "Duka Tuhan" ditemui di Carlo.

Saya menjadi sadar dengan kerinduan Bunda Elisabeth, pendiri kongregasi CB, yang mengharapkan agar suster-susternya dapat bekerja di RS Calvarieberg saat itu. (EG.113) Hal itu diperjuangkan dengan pantang lelah, agar para pasien di Calvarieberg mendapatkan penghiburan rohani serta jasmani (EG.108). Bagi Bunda Elisabeth hal itu menjadi penting sekali karena keselamatan sesama diutamakan. (Bdk. EG 39 dan 41) Bunda Elisabeth sangat rindu untuk dilibatkan dalam "duka Ilahi", duka Tuhan. Merawat para penderita di Calvarieberg, Maastricht adalah merawat tubuh Kristus yang menderita. Kerinduan untuk terlibat dalam duka Tuhan ini terungkap dalam doa sebagai berikut:

*"O Pecinta hatiku yang manis,
Berilah aku bagian dalam dukaMu.
Semoga hatiku bernyala-nyala karena cinta.
Buatlah aku cakap dalam pengabdianMu,
Tetap tidaklah bermanfaat bagiku saja
Pun juga bagi keselamatan sesama manusia"*
(EG. 39)

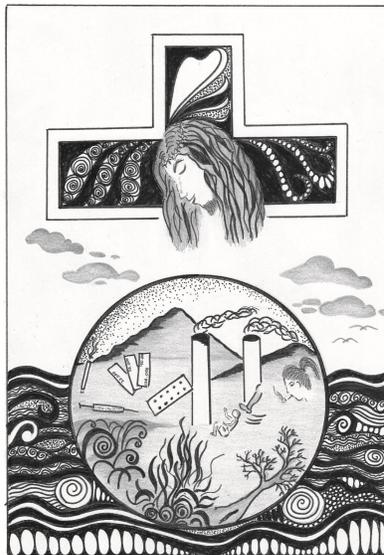
Doa yang setiap pagi didoakan oleh para suster CB ini, menjadi semakin konkret bagi saya ketika melayani para pasien di Carlo. Ada banyak orang yang perlu diselamatkan. Di Carlo



ini terbentang luas keselamatan sesama. Mereka yang datang ke Carlo membutuhkan seseorang yang dengan tulus hati mau "mendatanginya", mengulurkan tangan, dan menjamahnya melalui penerimaan yang tulus dan hati yang luas untuk mendengarkan dan menampungnya. Setiap pribadi diterima dan dihormati apapun latar belakang hidupnya.

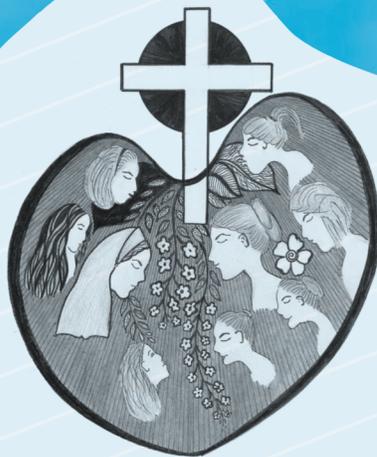
Dokter Emon, Sp.PD. penanggung jawab ruang Carlo berharap, para pasien yang datang menimba kesegaran seperti perempuan Samaria di sumur Yakub. Ruang Carlo diharapkan menjadi "oase" bagi mereka yang letih dan berbeban berat sehingga memperoleh kesegaran dan kelegaan, melalui mereka yang melayaninya. Untuk itu semua, siapapun yang ditugaskan di Carlo perlu menimba kesegaran-Nya agar dapat "cakap dalam pengabdian-Nya" sebagaimana diajarkan oleh Bunda Elisabeth. Dengan harapan itu semoga belaskasih dan belasasa Tuhan sendiri hadir dalam pelayanan di ruang Carlo. "Semoga Nama Tuhan semakin dimuliakan dan sesama diabdikan dengan tulus ikhlas." ***

Sr. Sesilia, CB





Bersama Bangsa Memasuki Abad Baru



Saya belajar untuk menjadi ibu sekaligus ayah karena mereka membutuhkan sosok ibu yang mengasihi sekaligus sosok ayah yang melindungi. Saya belajar siap sedia meluangkan waktu untuk merawat mereka yang sakit. Berbagai sifat anak-anak yang pastinya terkadang membuat jengkel dan membuat marah.

Namun, semua yang saya lakukan bukan karena tidak sayang dengan anak-anak, semua demi mengarahkan mereka untuk memiliki kepribadian yang lebih baik. Saya sadar sebagai manusia tidak terlepas dari sikap yang terkadang melampaui batas dalam mendidik tetapi semua demi kebaikan anak-anak.

Sr. Adriana, CB